

## PEMBUATAN SEDOTAN BAMBU DI DESA SINABUN BULELENG BALI

*Received: 5/11/2021; Revised: 30/12/2021; Accepted: 18/1/2022*

Gede Adi Saputero, I Ketut Sudita, Gede Eka Harsana Koriawan  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni dan Desain,  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia  
Email: [adisaputero072@gmail.com](mailto:adisaputero072@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bahan dan alat yang digunakan untuk pembuatan sedotan bambu di Desa Sinabun (2) Proses pembuatan sedotan bambu yang berisi gambaran wayang di Desa Sinabun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Gede Suarsa Ariawan dan objek penelitian ini adalah sedotan bambu karya Gede Suarsa Ariawan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis domain dan analisis taksonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bahan dan alat untuk membuat: ranting bambu untuk bahan utama untuk dijadikan sedotan bambu dan alat digunakan pensil, penggaris, grinda, amplas, sikat sedotan, setavol, solder, kawat tembaga, senargitar, panci dan kompor. (2) Proses pembuatan sedotan bambu yang berisi gambar wayang di Desa Sinabun yang dibuat Gede Suarsa Ariawan dimulai dengan persiapan: membuat sedotan bambu yang berisi gambar wayang, persiapan bahan dan alat, bahan sedotan bambu, alat setavol, solder kawat tembaga, senar, proses pembuatan: membuat sedotan bambu terlebih dahulu terus membuat gambar dengan menggunakan solder yang sudah disiapkan; proses finishing: proses perebusan menggunakan panci dan kompor setelah itu proses pengeringan.

**Kata kunci:** Ide kreatif, pembuatan sedotan bambu di Desa Sinabun Singaraja, bahan dan alat sedotan bambu, Gede Suarsa Ariawan

### Abstract

This study aims to determine: (1) the materials and tools used for making bamboo straws in Sinabun Village (2) The process of making bamboo straws containing images of puppets in Sinabun Village. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The subject of this research is Gede Suarsa Ariawan and the object of this research is the bamboo straw by Gede Suarsa Ariawan. The method used for data collection in this research is the method of observation, documentation, interviews, and literature. The data analysis used is domain analysis and taxonomic analysis. The results showed that: (1) Materials and tools for making: bamboo twigs as the main ingredient to make bamboo straws and the tools used were pencils, rulers, grinders, sandpaper, straw brushes, setavol, solder, copper wire, stringers, pots and stoves. (2) The process of making bamboo straws containing wayang images in Sinabun Village made by Gede Suarsa Ariawan begins with preparations: making bamboo straws containing wayang images, preparation of materials and tools, bamboo straws, setavol tools, soldering copper wire, strings, process manufacture: make bamboo straws first continue to make drawings using the solder that has been prepared; finishing process: boiling process using a pan and stove after that the drying process.

**Keywords:** Creative ideas, making bamboo straws in Sinabun Singaraja Village, materials and tools for bamboo straws, Gede Suarsa Ariawan

## PENDAHULUAN

Sedotan sebuah alat yang membatu seseorang agar bisa mudah menikmati minumannya dengan cara mengisap air minum dari wadahnya. Sedotan salah satu yang sering kita jumpai atau sering kita pakai disetiap warung atau tempat-tempat kafe. Sedotan pada awalnya hanya terbuat dari rumput atau jerami. Sedotan pada umumnya yang dipakai masyarakat adalah sedotan yang dibuat dari plastik tipis karena sedotan ini dari harganya sangat murah dan sangat mudah didapatkan. Namun pengguna sedotan plastik sekali pakai ini tidak tau akan dampak buruknya bagi lingkungannya. Sampah sedotan plastik sangat sulit untuk terurai sehingga tanah maupun perairan yang menjadi tempat pembuangan sampah plastik menjadi tercemar. Menurut kutipan dari (balipos.com) menyatakan sampah sedotan plastik saat ini menjadi peringkat ke-5 penyumbang sampah plastik di dunia termasuk Indonesia. Tapi dampak buruk dari sampah plastik ini masih banyak masyarakat yang belum menyadarinya.

Pencemaran sampah plastik ini menjadi masalah besar bagi sector pariwisata di Bali belakangan ini sangat marak-maraknya pemberitaan tentang timbunan sampah plastik yang diriset dari detiknews, jumat (19/2/2021) 829 ton sampah plastik diproduksi di Bali setiap harinya dan hanya 57 ton ( 7 persen) sampah plastik berhasil didaur ulang, sementara 89 ton (11 persen) terbuang ke saluran air dan mencapai laut. Gubernur Bali juga memberikan himbuan tentang menanggapi sosialisasi pergub Bali nomor 97 tahun 2018 tentang pembatasan timbunan sampah plastik sekali pakai dimasing-masing daerah. Dari sebab itu banyak seniman atau pengrajin seni yang memakai sampah plastik untuk di jadikan karya seni atau barang-barang bernilai jual tinggi dan ada juga pengrajin yang mengurain pemakaian bahan plastik seperti pengrajin sedotan bambu yang untuk mengurangi pemakaian sedotan plastik.

Bambu merupakan salah satu tanaman yang banyak manfaatnya, terlihat dari produk-produk yang dihasilkan. Bambu merupakan kekayaan hutan bukan kayu yang merupakan bagian dari kekayaan sumber daya hutan. Bambu dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengurangan penggunaan kayu di hutan yang semakin terbatas keberadaannya. Di Desa-desa, pemanfaatan bambu seringkali terlihat pada perlengkapan rumah tangga. Namun, sekarang makin berkembang menjadi berbagai macam keperluan industri, sehingga bagi masyarakat di pedesaan dikategorikan sebagai penunjang utama perekonomian masyarakat desa. Seperti contohnya pembuat sedotan bambu dan kerajinan lainnya yang mempergunakan dari bahan bambu lainnya maka banyak juga pengrajin atau karya seni yang menggunakan bahan bambu untuk dijadikan supenir atau semacam keperluan industri.

Keberadaan seni kriya dimasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang oleh kehendaknya sendiri, dibuatnya benda-benda kriya karena untuk mencukupi kebutuhan akan peralatan. Disisi lain para pengrajin kriya melakukan pekerjaannya untuk kelangsungan kehidupan keluarganya, maksudnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau sebagai pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Dapat kita lihat bahwa negara Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan dan salah satu unsur kebudayaan di bidang kesenian yaitu seni kerajinan. Selain kerajinan itu sendiri merupakan peninggalan dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya agar keberadaannya tidak punah.

Kerajinan merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang pada awalnya kerajinan timbul karena adanya dorongan dari manusia untuk mempertahankan hidupnya ditengah zaman moderen ini. dan seperti masyarakat Bali juga ada beberapa orang yang mengadalkan keseniannya untuk menghasilaka keperluan kebutuhan hidupnya yang karena mengadalkan kemampuannya dalam kesenian atau kerajinan seninnya dan juga ada bagian yang mendukung dari

tempat pariwisatannya. Dari sebab itu pengrajin atau seni kriya sangat lumayan banyak di Bali. Salah satu dari seni kerajinan atau kriya yaitu kerajinan sedotan bambu yang berisi gambaran wayang merupakan salah satu karya seni yang dibuat di Bali daerah Kabupaten Buleleng. perkembangan dan perubahan gaya hidup masyarakat dunia telah mengubah citra kerajinan menjadi barang eksklusif yang semakin diminati pasar dan konsumen manca negara.

Berdasarkan deskripsi diatas penulis bertujuan untuk mengetahui pembuatan sedotan bambu yang berisi gambar wayang tersebut. Kerajinan seni di Desa Sinabun seorang pengerajin muda Gede Suarsa Ariawan dari Banjar Tengah, Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, menciptakan sedotan bambu bergambar wayang tradisional Bali yang menggantikan atau mengurangi pemakaian sedotan plastik, guna menanggapi sosialisasi Pergub Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pembatasan Timbunan Sampah Plastik Sekali Pakai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian yang menggunakan pendekatan pendekatan adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dekat dengan latar belakang dan individu tersebut secara utuh menurut (Moleong dalam Putra:2014). Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan pendekatan merupakan jenis penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang sedotan bambu yang berisi gambar wayang di desa sinabun, Buleleng, Bali.

Menurut sumber lain yaitu Dra. Nurul Zuriah (2005:47) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menjelaskan saling hubungan dan menguji hipotesis. Kemudian pendekatan pendekatan awalnya adalah dari adanya suatu gerakan. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan yang mengkritik pendekatan positivisme disebut sebagai post-positivisme. Sebagai salah satu cirinya, penelitian menurut pendekatan post-positivisme dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam latar alami (natural setting) dengan menggunakan metode naturalistic. Selain itu, metode ini dalam pengumpulan datanya bersifat kualitatif sehingga disebut juga pendekatan pendekatan kualitatif (qualitative design), yang pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Namun demikian, menurut Sutopo (1990) adanya beragam istilah dalam penelitian kualitatif, seperti penelitian naturalistik, pascapositivistik, etnografi, fenomenologis, hermeneutis, subjektif, interpretatif, humanistik dan studi kasus karena adanya kecenderungan peneliti yang merupakan pandangan yang mengenai apa yang dianggapnya paling penting sehingga memilih istilah khusus.

Jadi dapat dikatakan sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memaparkan data secara rinci sesuai temuan dilapangan dengan apa adanya harapan kemudian dengan metode yang ada. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka proses kreatif dari pembuatan sedotan bergambar wayang Didesa Sinabun, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengrajinnya secara langsung serta diperkuat dengan hasil dokumentasi diperoleh dan data lengkap tentang bahan dan alat yang akan dipergukan dalam pembuatan sedotan bambu di Desa Sinabun sebagai berikut :

### a) Ranting Bambu



Gambar 4.1 Ranting Bambu  
Dokumentasi oleh Gede Adi Saputero

Ranting bambu bahan utama di gunakan dalam proses pembuatan sedotan bambu di Desa Sinabun. Pemilihan bahan ini dilakukan atas dasar karakteristiknya yang menyerupai dari sedotan minuman yang akan ditiru dengan bahan alami dan gampang untuk di cari seperti Desa-  
desa.

Bahan alami dari ranting bambu ini juga mempengaruhi harga jual yang beda dari sedotan minuman lainnya dikarenakan bahan yang digunakan dari bahan alami dari ranting bambu yang terpilih atau disotir untuk layak digunakan bahan pembuatan sedotan bambu. Ukuran dari ranting bambu yang akan digunakan untuk pembuatan sedotan bambu dengan panjangnya 20 cm dan diameter lubangnyanya 10 mm yang sesuai digunakan untuk sedotan minuman normalnya hanya untuk minuman yang tidak ada jelly, buah-buahan dan lain-lainnya.

### b) Penggarisan siku



Gambar 4.2 penggarisan siku  
(Poto: gede adi saputero)

Penggaris siku adalah **penggaris berbentuk segitiga dengan salah satu sudutnya 90 derajat**. Fungsi utama penggaris siku adalah untuk membuat garis tegak lurus dan mengukur diameter. Fungsi untuk mengukur Panjang bambu yang akan digunakan dan mengukur diameter lubang bambu.

**a) Pensil**



Gambar 4.3 Pensil

Dokumen tasi oleh Gede Adi Saputero

Pensil dipergunakan untuk menandai ukuran tertentu pada bahan untuk mudah memukur yang dipotong. Pemilihan pensil yang digunakan biasanya boleh saja asalkan terliha disat dibagian bahan yang diberikan tanda.

**b) Mesin Grinda**



Gambar 4.4 Mesin Grinda

(Poto: Gede Adi Saputero)

Mesin gerinda adalah salah satu mesin yang digunakan untuk mengasah atau memotong benda kerja. Prinsip kerja dari mesin gerinda adalah batu gerinda yang berputar kemudian bergesekan dengan benda kerja sehingga terjadi pemotongan atau pengasahan. Alat mesin grinda ini digunakan sebagai pemotong bambu dalam proses pembuatan sedotan bambu di desa Sinabun

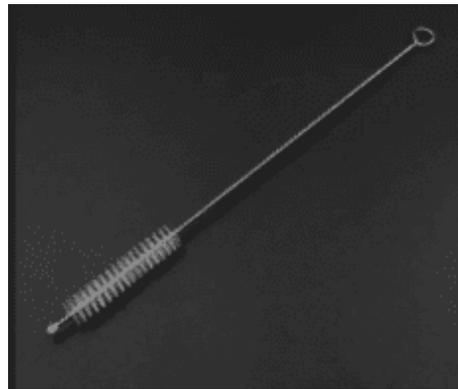
**c) Amplas**



Gambar 4.5 Amplas  
(Foto: Gede Adi Saputero)

Amplas sebagai alat yang berfungsi untuk menghaluskan atau menghilangkan bulu bambu atau sering disebut dengan medang bambu dalam bahasa daerahnya di Desa Sinabun. Proses pengamplasannya dilakukan pada bagian luar dan sekelilingnya bambu agar tidak terdapat bulu bambu atau medang bambu agar tidak mempengaruhi dalam pemakaian sedotan bambu yang mau dipasarkan. Amplas yang biasanya digunakan bernomor 240 pada pengalusan sedotan bambu dikarenakan amplas bernomor 240 bertekstur tidak terlalu kasar.

**d) Sikat Sedotan**



Gambar 4.6 Sikat Sedotan  
(Foto: Gede Adi Saputero)

Sikat sedotan dapat digunakan untuk membersihkan bagian dalam sedotan yang sempit. Sikat ini juga memiliki ujung yang tumpul dan bulu sikat yang lembut. Untuk sikat sedotan ini berfungsi untuk membersihkan debu dan kotoran yang ada pada dalam lobang bambu yang sudah dipotong

e) **Stavol**



Gambar 4.7 Stavol  
(Foto: Gede Adi Saputero)

Stavol berfungsi untuk mengatur tegangan aliran listrik ke alat solder untuk menghasilkan panas dalam pembuat gambar wayang di sedotan bambu. Stavol yang digunakan matsunaga stavol svc-1000N

f) **Alat Solder**



Gambar 4.8 Solder  
(Foto: Gede Adi Saputero)

Alat solder ini berfungsi sebagai mengubah tenaga listrik menjadi panas yang akan ditransfer melalui kawat tembaga atau senar gitar yang digunakan untuk membuat gambar wayang di sedotan bambu. Alat solder ini dibuat dengan alat penyambung positif negatif aki mobi yang dimodifikasi menjadi alat solder berfungsi sebagai mengubah tenaga listrik menjadi panas yang akan ditransfer melalui kawat tembaga atau senar gitar yang digunakan untuk membuat gambar wayang di sedotan bambu

**g) Kawat Tembaga dan Senar Gitar**



Gambar 4.9 Kawat Tembaga dan Senar Gitar  
Dokumentasi oleh Gede Adi Saputero

Alat kawat tembaga dan senar gitar berfungsi sebagai bahan pentrasfer energi listrik menjadi energi pemanas yang untuk membakar lapisan kulit bambu dalam proses pembuatan gambar di bagian kulit bambu yang akan di buat gambar yang sesuai keinginan pembuatnya.

Kawat tembaga dan senar gitar sangat mempengaruhi sekali dalam pembuatan gambar wayang di sedotan bambu tersebut karena untuk membuat detail gambar garis yang tebal dan tipis untuk kawat tembaga membuat garis tebal dan untuk senar gitar membuat garis tipis, untuk alat gampang dicari ditempat pembeli seperti ditoko bangunan atau ditempat alat musik dan yang membuat kawat tembaga dan senar gitar tersebut kuat dalam menahan energi panas yang di hasilkan dri energi listrik, tidak gampang putus dan, bisa dipergunakan dalam pemebuat gambar wayang yang garis agak kecil dan sesuai dengan keinginan sang pembuat.

**h) panci**



Gambar 4.10 Panci  
(Foto: Gede Adi Saputero)

Panci dan kompor adalah alat dapur yang sangat diperlukan dalam proses pembuatan akhir sedotan bambu tersebut. Panci dan kompor untuk alat perebus sedotan bambu ditahap akhir agar

sedotan bambu yang sudah terpotong, sudah di apas dan, sudah berisi gambar wang tersebut seteril dan layak untuk dipakai atau dijual

#### A. Proses Pembuatan Sedotan Bambu

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengrajinnya secara langsung serta diperkuat dengan hasil dokumentasi diperoleh dan data lengkap tentang proses pembuatan sedotan bambu di Desa Sinabun sebagai berikut :



Gambar 4.11 Ranting Bambu  
Dokumentasi oleh Gede Adi Saputero

Ranting bambu bahan utama di gunakan dalam peroses pembuatan sedotan bambu di Desa Sinabun. Bahan ranting bambu tersebut didapat dari pengepul atau diri penjual ranting bambu di desanya yang tepat di Desa Sinabun. Pemilihan bahan ini dilakaukan atas dasar karakteristiknya yang hampir sama dengan sedotan minuman yang akan ditiru dengan bahan alami dan gampang untuk di cari seperti Desa-desa.

Cara proses pemilihan rating bambu yang akan digunakan adalah ranting yang umurnya agak tua dan sudah pantas untuk dijadikan bahan sedotan bambu. Ranting bambu yang digunakan didapatkan dari pengepul ranting bambu di desa sinabun yang sangat dekat dari tempat pengrajin pembuat sedotan bambu tersebut. setelah pemilihan ranting bambu akan dilakukan proses penjemuran untuk menghilangkan zat air di bambu dan juga disaat proses penjemuran akan terjadi pengerutan 16% sampek 17% pada bagian bambu tersebut, keterangan ini dikatakan oleh pengrajin sedotan bambu tersebut. Setelah itu proses melihat kelayakanya ranting bambu untuk di jadikan sedotan bambu yang seperti tidak layakanya digunakan banyak lengkungan, terbelah atau, ukur tidak sesuai dengan ukuran normalnya dan setelah itu diukur pajang dan diyiameter lobangnya.



Penggaris dan pensil alat untuk mengukur ranting bambu yang akan digunakan dalam pembuatan sedotan bambu dengan mengukur tinggi panjang dan diameter lubang bambu. Proses pengukurannya dengan cara yang pertama lebih dahulu dilakukan adalah menyiapkan penggaris dan pensil yang akan digunakan pengukuran dan setelah itu mengambil ranting bambu yang sudah dipilih untuk dijadikan bahan pembuatan sedotan bambu setelah itu dibagian ranting bambu diberikan tanda garis untuk ukuran yang akan dipotongnya, tinggi panjangnya ukuran akan digunakan kurang lebih 20 cm dan diameter lubangnya kurang lebih 10 mm yang sesuai digunakan untuk sedotan minuman normalnya hanya untuk minuman yang tidak ada jelly, buah-buahan dan lain-lainnya. Setelah proses pengukuran dilanjutkan lagi bagian proses pemotongan.



Gambar 4.13 Proses Pemotongan  
Dokumentasi oleh Gede Adi Saputero

Proses pemotongan yang akan dilakukan terlebih dahulu adalah mengambil ranting bambu yang sudah diberikan tanda untuk dipotong setelah sudah disiapkan ranting bambu yang akan dipotong dilanjutkan untuk menyiapkan alat potong yang akan digunakan seperti mesin gerinda yang digunakan untuk memotong dengan amplas mata gerinda ukuran 400. Prinsip kerja dari mesin gerinda tersebut untuk memotong ukuran ranting bambu yang sudah diukur sebelumnya. Pemilihan alat pemotong gerinda ini dikarenakan agar saat memotong agar rapi pada bagian pinggirnya. Setelah proses pemotongan dilanjutkan pada bagian proses pengamplasan dan proses pembersihan lubang bambu



Gambar 4.14 Proses Pengamplasan  
Dokumentasi oleh Gede Adi Saputero

Proses pengamplasan dilakukan disaat sudah selsai proses pemotongan dilakukan pada pada proses pengamplasan ini dilakukan bagian luar dan sekelilingnya bambu agar halus, untuk menghilangkan jambur pada ranting mambu dan juga agar tidak mepengaruhi dalam pemakaian sedotan bambu yang mau dipasarkan. Setelah proses pengamplasan dilanjutkan dengan proses pemberishan lobang sedotan bambu



Gambar 4.15 Sikat Sedotan  
Dokumentasi oleh Gede Adi Saputero

Proses memberihkan lobang ranting bambu ini dilakukan disaat sudah melewati tahap proses pemotongan ranting bambu dan pengampalsan, setelah itu baru dilanjutkan dengan proses pembersihan lobang ranting bambu dengan menggunakan sikat pipet kusus untuk membersihkan lobang bambu yang akan dijadikan sedotan bambu. Sikat sedotan dapat digunakan untuk membersihkan bagian dalam sedotan yg sempit. Sikat ini juga memiliki ujung yg tumpul dan bulu sikat yg lembut. Untuk sikat sedotan ini berfungsi untuk membersihkan debu dan kotoran yang ada pada dalam lobang bambu yang sudah dipotong.

## B. Proses Pembuatan Gambar Wayang Di Sedotan Bambu

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengrajinnya secara langsung serta diperkuat dengan hasil dokumentasi diperoleh data lengkap tentang proses pembuatan sedotan bambu yang berisi gambar wayang di Desa Sinabun sebagai berikut :



Gambar 4.16 Sedotan bambu

Dokumen tasi oleh Gede Adi Saputero

Tahap ini bahan yang digunakan adalah sedototan bambu dengan proses yang pertama pemilihan ranting bambu setelah itu proses pengukuran, pemotongan, pengamplasan, pembersihan lobang bambu dengan sikat sedotan dan setelah sudah jadi sedotan bambu yang akan dijadikan alat yang akan mendukung pada proses pembuatan gambar wayang sudah disiapkan seperti Stovol, solder, kawat tembaga atau senar gitar. Bahan dan alat yang disebutkan adalah alat yang akan mendukung proses dalam pembuatan gambar wayang di sedotan bambu yang sebagai berikut seperti setavol berfungsi untuk mengatur tegangan aliran listrik ke alat solder untuk mengasilkan tenaga panas yang akan disalurkan ke kawat tembaga yang menyebabkan tenaga panas tersebut untuk membuat goresan pada bagian sedotan bambu yang akan di berikan gambar wayang.



Gambar 4.17 Proses pembuatan gambar wayang

Dokumen tasi oleh Gede Adi Saputero

Proses pembuatan gambar wayang di sedotan bambu ini pengrajin dengan lakah pertama iya lakukan adalah proses menyiapkan bahan seperti sedotan bambu yang akan diberikan gambar wayang tersebut. Setelah proses menyiapkan sedotan bambu diprlukan juga untuk proses menyiapkan alat-alat yang akan dipergunakan. Proses menyiapkan alat-alat yang akan menyangkut dalam proses pembuatan gambar wayang tersebut seperti setavol, solder, kawat

tembaga atau senargitar. Setivol berfungsi sebagai alat pentransfer aliran listrik ke alat solder yang akan digunakan sebagai alat menggambar dan kawat tembaga atau senar gitar sebagai alat yang berfungsi sebagai ujung lairan energi listrik akan menjadi energi panas yang akan membuat sedotan bambu tersebut terbakar dan melukai bagian yang di sentuh oleh kawat solder tersebut yang akan menjadi gambar pada bagian yang akan di solder tersebut. Pengrajin yang membuat gambar wayang tersebut sudah sangat mahir dalam pembuatannya yang iya sering kerjakan sehingga tidak memerlukan seket terlebih dahulu dalam proses pembuatannya sehingga pengraji tau untuk ukuran tinggi dan lebar gambar wayang yang akan di buat dan akan mengikuti ukuran diameter luar sedotan bambu yang akan diberikan gambar wayang tersebut dengan menggunakan alat solder yang dirancang oleh pengrajinnya sendiri yang bernama Gede Suarsa Ariawan Desa Sinabun. Dan proses akhirnya adalah peroses perebusan.



Gambar 4.18 Proses Perebusan  
Dokumen tasi oleh Gede Adi Saputero

Setelah proses pembuatan gambar wayang tersebut dilanjutkan proses perebusan yang akan bagia pada proses akhir dari ini sangat diutamakan sebelum pemasaran dilakukan, dikarenakan proses ini untuk mematikan kuman atau bakteri pada sedotan bambu yang sudah berisi gambar wayang tersebut. Perebusan dilakukan menggunakan panci dan kompor sebagai alat perebus dan air sebagai bahan perebus yang akan merebus sedotan bambu tersebut. Air yang digunakan adalah air biyasa yang tanpa campuran bahan kimia lainnya dan ukuran banayaknya air di sesuaikan dengan sedotan bambu yang akan direbus, perebusan dilakukan selama kurang lebih 30 menit sehingga air yang ada dalam paci agar mendidih. Setelah proses perebusan akan dilakaukan proses pengeringan karena proses pengeringan ini dilakukan untuk menghilangkan air yang ada dalam atau bagian luar dari sedotan bambu tersebut tidak harus dijemur di bawah sinar matahari hanya aja dikeringkan melalui suhu udara panas untuk menghilangkan airnya saja. Waktu pengeringan dilakukan selama setengah hari atau satu hari yang menyebabkan proses pengeringan ini menggunakan dukungan cuaca yang mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- AAM Djelantik, 1999. Estetika Sebuah Pengantar, Bandung: MSPI
- Adrian Krisna. 2012. Mengenal Wayang. Yogyakarta: Laksana
- Ali Rif'an 2010. Bukuku Pintar Wayang Berkenalan Lebih Intim, Detail dan Mudah Dunia Wayang. Yogyakarta : Garailmu
- Dra. Artini Kusmiati. (2004). Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Desain. Jakarta: Djambatan.
- Narbuko, cholid dan Abu Achmadi. 2005. Metodologi penelitian. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sedyawati, Edy dkk. 2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Rajawali Pers. Jakarta
- Sumardjo, Jakob (2000). Filsafat Seni. Bandung: ITB
- Zuriah, Nurul. 2005. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

### Jurnal

- Chintya, V. 2017. "Eksplorasi Material Limbah Sedotan Plastik" eProceeding of Art & Design 4 (3) : 1067 – 1086
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Panduan Kehutanan Indonesia. Buku. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta. 23–27, 40–42 p
- Fatia, D. 2019. Gerakan Tanpa Sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 3(2), 66-75.
- Hery Lisbijanto. 2013. Wayang .Yogyakarta : Graha Ilmu
- J.Syahban Yasasusastra. 2011. Mengenal Tokoh Wayang Yogyakarta : Pustaka Mahardika
- Krisdianto, Ginuk Sumarni, dan Agus Ismanto, 2006. Sari Hasil Penelitian Bambu Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mothé, C. G., and I. C. de Miranda. 2013. Study of Kinetic Parameters of Thermal Decomposition of Bagasse and Sugarcane Straw Using Friedman and Ozawa–Flynn–Wall Isoconversional Methods. Journal of Thermal Analysis and Calorimetry, 113(2), 497-505.
- Sigit prasetiyo. 2010. Identifikasi Potensi dan Pemasaran Produk Dari Hutan Rakyat Bambu Desa Pertumbuhan Kabupaten Langkat. Sumatra Utara. Diakses pada tanggal 26 maret 2015.
- Sutopo, 1995. "Kritik Seni Holistik sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif." Makalah disampaikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya. UNS Tanggal 3 Mei 1995